

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Naskah Orang Madak

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti sebuah naskah pementasan Teater Satoesh IAIN Kudus. Naskah ini diproduksi pada tahun 2018. Agenda tahunan wajib yang sudah dinanti-nanti para penggemarnya.

Orang madak adalah sebuah sebutan seorang petani garam. Penulis naskah mengangkat tema ini dengan alasan yang cukup signifikan yaitu ditanah kelahirannya kota Rembang yang mayoritas masyarakatnya adalah seorang nelayan atau petani garam. Orang madak ditulis oleh Abdul Rouf, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Kudus angkatan tahun 2015. Dia aktif di Teater Satoesh dan berproses lama didalamnya, Rouf Ka sapaan nya di sanggar Teater Satoesh mempunyai banyak naskah dan karya yang sudah di panggungkan salah satunya adalah Naskah *Orang Madak* yang menjadi objek dalam penelitian ini. Berikut adalah sepenggal kalimat percakapan yang ada didalam naskah tersebut :<sup>1</sup>

*“Timuran seng tak kangen  
Diantem baratan  
Titiran kesiram udan  
Mendung angger ndino  
Srengenge ora ono rasane  
Ora ono panas anane udan  
Aku neng kene  
Ngarep- ngarep  
Ngenteni mongso ketigo”*

Karni : “Aku kangen ngrawat uyah-uyahku. Ancen Madak iku wes nempel nek uripku, aku kudu madak”<sup>57</sup>

Abdul Rouf atau biasa disapa Rouf Kuro adalah seorang penulis naskah Orang Madak pentas produksi 2018,

---

<sup>1</sup> Rouf Ka, *Orang Madak* (Sebuah Naskah Pementasan Produksi Teater Satoesh IAIN Kudus 2018)

naskah Waras pada tahun 2016, Kabul 2019, dan Mata Wayang pada tahun 2017. Tak hanya menulis naskah, beliau juga menulis cerpen yang tak juga kalah menariknya menciptakan lagu pada single pertama Band Urva Creato.

Dipentaskannya naskah *Orang Madak* ini tak hanya membuat penggemar pentas produksi Teater Satoesh kaget, namun juga seperti merasakan makna hidup dan merasakan apa yang sedang terjadi di lingkungan kita saat ini. Sebab naskah ini diangkat langsung oleh seorang anak petani garam yang sudah menikmati profesinya sebagai seorang petani garam atau orang madak. Sehingga nilai tasawuf *kejawen* yang disajikan dalam naskah ini begitu amat menyatu dengan karakter actor yang memerankannya. Naskah ini mulai dirintis pada tahun 2017, alasan Rouf Kuro menulis naskah ini adalah untuk memperlihatkan kondisi petani garam yang ada di kampungnya. Tak hanya itu, sindiran kecil yang ada di dialog tersebut mengenai kebijakan pemerintah yang ingin melakukan inpor garam, padahal banyak petani garam dalam negeri yang menjerit sebab harga garam yang tak standar rata-rata dengan harga jual umumnya.

Judul naskah ini adalah *Orang Madak* ditulis oleh Abdul Rouf pada tahun 2017- 2018 dan pada tahun 2018 lurah Teater Satoesh kala itu memilih naskahnya untuk diproduksi. Naskah ini diproduksi pada bulan September 2018 di gedung Auditorium Universitas Muria Kudus dan di pentaskan pada pukul 19:30 WIB. Dengan harga tiket produksi yang sekelas kantong mahasiswa membuat penonton melebihi kapasitas yang di perkirakan oleh panitia.

Semuanya akan anda temukan di naskah *Orang Madak* yang penuh dengan nilai- nilai social, tasawuf *kejawen* dan makna hidup mensyukuri nikmat serta profesi yang sudah Tuhan berikan. Naskah ini cukup berbeda darai naskah-naskah sebelumnya yang sempat di produksi oleh Teater Satoesh, Bang Kuro meangangkat naskah ini dengan menceritakan seorang petani garam yang begitu menikmati profesinya sebagai seorang madak atau petani garam. Banyak keunggulan lain dalam naskah ini berikut ulasanya:

### **1. Tema**

Tema yang diangkat oleh Bang Kuro dalam naskah ini sangat relevan dengan kondisi umat islam dan

lingkungan sekarang. Dimana mengangkat nilai-nilai luhur yang sering kita jumpai dilingkungan kita sehari-hari

Seperti yang diperankan oleh actor Lek Karni, dalam naskah ini dia banyak menyampaikan nilai-nilai tasawuf kejawen dengan logat jawanya. Namun itu semua tidak sedikitpun mengurangi intisari dari naskah tersebut, justru menjadi pemanis dan daya tarik bagi penikmatnya.

*“Kami orang madak,  
Suka panas- panasan  
Kami orang madak,  
Tak begitu suka hujan  
Garam garam garam  
garam Kami membuat  
garam  
Oh Gusti Jangan beri hujan,  
Kecuali hujan garam ”*

Salah satu potongan pengantar pembukaan yang menunjukkan mereka begitu mencintai profesinya sebagai petani garam.<sup>2</sup>

## 2. Konsep Panggung

Pementasan naskah Orang Madak pada tahun 2018 lalu begitu mengguncang gedung Auditorium Universitas Muria Kudus. Melihat video yang sudah di unggah di social media, pementasan ini begitu banyak dihadiri oleh berbagai macam kalangan. Dengan konsep panggung yang sederhana namun tetap elegan dan lighting atau pencahayaan yang menambah pementasan naskah ini begitu hikmat untuk di saksikan. Konsep panggung yang digunakan hanya dengan property beberapa bangunan gubuk kecil dan yang terbuat dari bambu dan tempat duduk kayu serta property lain yang membuat pementasan tersebut tidak keluar dari nilai naskah yang di tujuan .

## 3. Deskripsi yang Detail

Bang Kuro menampilkan penggambaran latar yang

---

<sup>2</sup> Rouf Ka, *Orang Madak* (Sebuah Naskah Pementasan Produksi Teater Satoesh IAIN Kudus 2018)

sempurna dalam naskah Orang Madak ini. Penggambaran detail latar belakang dan setting cerita baik dari tempat desa kejadian, atau pada saat sedang bertani

*Esok hari ditepi tambak garam pada cuaca kemarau basah dengan langit yang terbiasa mendung dan tak cocok untuk membuat garam. terdapat pembangunan gudang garam milik pak darso sang juragan garam. Terlihat beberapa sisa potongan bambu dan tumpukan bambu – bambu utuh sebelah gudang. Genteng tampak belum terpasang masih berupa kerangka-kerangka dari bambu, sementara disebelah gudang yang lain ada beberapa gedhek yang siap terpasang. Dua orang tukang datang, sul dan karni dengan kostum tukangnya membawa tong yang berisi peralatan pertukangan. Tampak sul sedang mengeluarkan peralatan tukang satu persatu dan karni sibu memandangi gudang dari segala sisi.*

Bang Kuro pun serius dalam mendeskripsikan penampilan dan keadaan para actor seperti saat pemeran Juki yang datang dengan arah berlawanan.

*Juki datang dari arah berlawanan menaiki sepeda, terlihat membawa banyak bungkusan*

- Juki : “Mau kemana Sul ?”*  
*Sul : (Tergesa-gesa, berlari) “Ambil palu”*  
*Juki : (Terdengar kurang jelas) “Apaaa?”*  
*Karni : “Ambil palu, ketinggalan”*  
*Juki : “Oalah, palu kok bisa ketinggalan”*  
*Karni : “Dapat paku ?”*  
*Juki : (Turun dari sepeda. Menyerahkan bungkusan paku) “Itu cuma seperempat lek, uange kurang”*  
*Karni : (Melihat isi bungkusan. Heran) “Bukannya..”*  
*Juki : (Menyaut) “Ini beli rokok tujuh bungkus sama kopi buat pemanasan kita “(mengambil bungkusan dikeranjang sepeda lalu mengeluarkannya satu persatu disamping gudang) “Uangnya masih*

- kan lek ? Hallah nanti kalo habis kan ya minta lagi sama Pak Darso”*
- Karni : “Josss, Ide baguss, pinter ( Marah )  
“Gundulmuu. Jangan minta rempele kalo sudah dikasih hati”*
- Juki : “ Rempelo kan juga enak lek, Hallah, palingan Pak Darso juga tidak akan marah, kebanyakan duit lek. Garamnya kan banyak”<sup>3</sup>*

#### 4. Cerita Tokoh Yang Hidup

Dalam naskahnya, Bang Kuro membuat tokoh-tokohnya hidup dan ada dalam kehidupan para penikmatnya.

Seperti Maman yang memerankan tokoh sebagai pemuda desa yang menjadi titik pencerah sebab diantara Juki, Sul dan Dadang hanya dialah yang mampu meneruskan ke jenjang perguruan tinggi. Untuk sekelas masyarakat kelas menengah kebawah seperti yang diceritakan dalam naskah tersebut sangat luar biasa sekali apabila dapat mealnjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Sedangkan Sul harus membantu Lek Karni dalam pengolahan madaknya begitupun Juki, sedangkan Dadang menjadi seorang yang mempunyai tambak ikan sendiri, dan tambaknya kerap kali di ganggu oleh warga sekitar padahal ditambaknya sudah tertuliskan “*dilarang mancing disini*”. Juki yang menjadi pemuda pada umumnya begitu mendambakan Halimah, gadis desa nan cantik keturunan orang berada namun apalah daya juki hanyalah seorang madak. Acapkali Juki berhalusinasi tentang Halimah dan Lek Karnipun sudah sering mengingatkan, bahwa Halimah adalah anak orang kaya sedangkan Juki apa, hanyalah petani madak.

#### 5. Banyak Unsur Sosial

Dalam naskah tersebut seperti tak sedang dalam

---

<sup>3</sup> Rouf Ka, *Orang Madak* (Sebuah Naskah Pementasan Produksi Teater Satoesh IAIN Kudus 2018)

pementasana naskah, namun memang benar - benar hidup didalamnya. Untuk melihat unsur social tersebut kerap kali juki membantu Lek Karni, kadang hanya sekedar membuat kopi dan membantu membuat gudang untuk garam milik Pak Darso. Seorang Juragan garam dikampungnya.<sup>4</sup>

## 6. Ragam Bahasa

Bang Kuro selalu menampilkan ragam bahasa yang mudah dipahami oleh para penikmatnya, meski dominan menggunakan bahasa Jawa, namun itu tidak membuat para penikmatnya tidak mendapatkan pesan moral yang ada dalam naskah tersebut.

- Sul* : *(Dari atas atap) "Njaring kang?"*
- Dadang* : *" Macul sul, ya njaring lah, wong bawa jaring gini kok"*
- Sul* : *" Ya barangkali disana ada pacul terus macul. Hahaha "*
- Juki* : *" Dapat banyak kang?"*
- Dadang* : *" Ini lho, mau ngambilin ikan sisa panen kemaren. Tinggal sedikit. Daripada dipancingi orang mancing. Aku heran, sekarang orang mancing kok kurang ajar. Udah ditulisi "Dilarang mancing ditambak ini" kok malah dipancing"*
- Juki* : *" Iya jelas dipancingi kang, orang mancing itu nyari tambak yang ada ikannya. Kalau tulisane "Dilarang mancing" kan sudah pasti ada ikannya. Ndak mungkin tulisane dilarang mancing tapi ndak ada ikannya"*
- Dadang* : *"Iya juga yaa"*

---

<sup>4</sup> Rouf Ka, *Orang Madak* (Sebuah Naskah Pementasan Produksi Teater Satoesh IAIN Kudus 2018)

## **B. Deskripsi Naskah Orang Madak**

### **1. Sinopsis Naskah Orang Madak**

Petani garam yang menjadi profesi Lek Karni saat itu begitupun Sul yang membantu Lek Karni dalam pengolahan garamnya. Lek Karni yang slalu menerima atau ridho atas apa yang sudah Allah berikan, kerap kali turun hujan hingga membuat garam yang mereka kelola gagal panen. Dalam Naskah tersebut ada 6 aktor yang menjadi pemeran diantaranya Lek Karni seorang petani garam yang sangat Zuhud dan sabar sebab turunnya harga hgaram dan seringnya turun hujan. Sul adalah ponakan Lek Karni yang membantu Lek Karni dalam bermadak, disini Sul begitu tergila gila pada Halimah kembang desa anak orang kaya. Juki juga seorang madak, namun bedanya Juki tak seperti Lek Karni yang slalu sabar, atas apa yang diterima. Juki kerap memberontak, hingga pernah suatu ketika Juki ingin membobol gudang garam milik Pak Darso. Sedangkan Pak Darso sendiri adalah seorang juragan garam yang sangat angkuh dan congkak, tak heran jika Juki kerap sekali ingin menghampiri Pak Darso dengan nada menantang. Lain halnya dengan Dadang, dia hanya seorang penambak ikan yang memiliki sedikit tambak namun sering kali di usik oleh warga sekitar. Dan tokoh Halimah dalam naskah ini adalah pemanis di balik polemic anantara Juki dan Pak Darso, Halimah yang menjadai bunga desa dan wanita yang begitu di iamkan oleh Sul, hadirny Halimah dalam naskah ini hanya beberapa adegan saja, menjadi bayangan kebahagiaan Sul yang begitu mendambakannya.

Cerita dalam naskah ini dimulai dengan Lek Karni, Juki dan Sul mereka adalah sekelompok buruh tani garam yang sedang membangun gudang milik Pak Darso. Karena disaat cuaca yang tidak mendukung untuk membuat garam ini, para petani buruh garam menyibukkan diri dengan membuat gudang. Mereka merasakan kegelisahan, sudah lama mereka tidak membuat garam. Berbagai cara sudah dilakukan, tapi masih gagal karena hujan. Padahal mereka juga ingin merasakan menjual garam disaat hrsrgs tinggi. Akhirnya setelah melakukan pertimbangan, mereka memutuskan untuk segera

menyelesaikan gudang tersebut dan melanjutkan bertani garam menyewa tambak milik Pak Darso.

Tak peduli hujan dan tak peduli jika nantinya gagal lagi. Tetapi rencana mereka madak (bertani garam) mereka terancam ketika Dadang akan menyewa tambak Pak Darso untuk dijadikan tambak windu. Pertikaian dan perdebatan anantara mereka dan Dadang bisa dihindari. Pada akhirnya Pak Darso sang pemilik tambak datang, dia berkata bahwa musim kemarau basah telah memihak Dadang. Mimpi para petani garam (orang madak) akhirnya pupus. Namun itu semua tidak membuat Lek Karni putus asa, ia tetap sabar dengan semua yang dihadapinya, tetap ridho dengan kenyataan yang Allah berikan dan Zuhud bahwa menjadi petani garam adalah perihal yang sudah disuratkan oleh sang pencipta dan terlalu mencintainya itu juga tidak baik, membuat lupa pada penghambaan yang sudah Allah perintahkan.

## 2. Biografi Penulis

Abdur Rouf yang kerap disapa Bang Kuro merupakan Warga Teater Satoesh IAIN Kudus, sudah banyak karyanya yang dipublikasikan, dari pentas monolog, cerpen sampai album pertama band Urva Creato. Bang Kuro mahasiswa Tarbiyah Program Studi Tadris Bahasa Arab ini dilahirkan di Rembang, 07 Juli 1997.<sup>5</sup> Seorang gitaris sekaligus penulis lagu dan arranger pada band Urva Creato yang telah melaunchingkan album pertamanya Akar pada tahun 2019 lalu.

Tak hanya berproses lama di Teater Satoesh, beliau juga di godok lama di dalam satu pondok di kotanya. Karirnya sebagai actor, penulis naskah, sutradara, dan illustrator music sejak tahun 2015 sampai sekarang. Banyak karyanya yang sudah ditampilkan, bahkan kerap kali mewakili nama besar kampus untuk mengikuti lomba teater tingkat perguruan tinggi. Ini yang membuat peneliti semakin yakin untuk mengupas salah satu naskah yang sudah di produksi dengan kemasan yang simple, namun

---

<sup>5</sup> Rouf Ka, *Orang Madak* (Sebuah Naskah Pementasan Produksi Teater Satoesh IAIN Kudus 2018)



dalam dialog nasakah tersebut tidak sedikitpun mengurangi nilai-nilai sufistik kejawen dan pesan moral lainnya.

a. Pendidikan

Seniman kampus IAIN Kudus yang sudah tak asing lagi untuk semua kalangan mahasiswa yang akrab disapa Bang Kuro memulai pendidikan formalnya di TK Berdikari Purworejo, Kec Kaliori, Kab Rembang. Setelah itu melanjutkan di SD N Purworejo yang tak jauh dari tempat tinggalnya lalu melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Muallimin Muallimat Rembang, tak hanya sampai di situ, Bang Kuro juga melanjutkan di MAN 1 Rembang lalu melanjutkan ke IAIN Kudus dan sekarang memasuki semester akhir.

Tak hanya pendidikan formal saja, ia juga menempuh pendidikan non formal di Madrasah Diniyah Bahrul Ulum pada tahun 2004-2010, dan pada tahun 2010-2014 ia menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Raudatut Thalibin Rembang atau yang biasa disapa Taman Pendidikan Islam.

b. Jenjang Karir dan Organisasi

Ketika menempuh studi di IAIN Kudus, Bang Kuro bang kuro pernah menjadi seorang actor dalam sebuah pentas produksi. Lamanya ia digodok di Teater Satoesh membuat dirinya semakin menekuni dan terus membuat naskah untuk dipentaskan dan diproduksi. Tak hanya itu, sejak tahun 2015 Bang Kuro sudah menjadi ilustrator music. Kerab kali Bang Kuro menjadi sutradara beberapa pertunjukan untuk kalangan umum maupun mahasiswa. Karyanya dan sumbangsuhnya dalam kesenian kampus, membuat nama besar Teater Satoesh terus membunga. Dan pada tahun 2019, Bang Kuro gabung dalam grub band Urva Creato. Band yang mempunyai personil 4 orang tersebut berhasil merilis album pertamanya berjudul Akar sukses di launchingkan pada tahun 2019 di gedung Auditorium Universitas Muria

Kudus.<sup>6</sup>

Pernah menjabat sebagai Dewan Koordinasi di Teater Mahasiswa Kudus (Temaku) pada tahun 2019, dan menjabat sebagai ketua The Kontrakan pada tahun 2015-2019. Dan Bang Kuro juga pernah menjabat sebagai Kaur SDM di Teater Satoesh pada tahun 2015.

c. Karya Yang di Tulis

Bang kuro dalam naskahnya pernah menceritakan sedikit tentang jiwanya yang sudah ingin berteatr sejak lama. Sewaktu masih menjadi siswa aliyah, ia sudah bertekad ingin berteatr dan jalan satu satunya untuk mewujudkan tekadnya dalah mealanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Sebab, didaerahnya ia tak menemukan passion nya untuk dikembangkan. Akhirnya pada tahun 2015 ia melanjutkan memulai semuanya di IAIN Kudus. Dikampus inilah ia mulai meniti karier dan menulis semua karyanya. Semasa di IAIN Kudus, ia telah menghasilkan beberapa naskah lakon drama yang sudah di sukses dirilisnya, diantaranya :

- 1) *Waras* (2016)
- 2) *Mata Wayang* (2017)
- 3) *OrangMadak* (2018) 4. *Kabul* (2019) Hampir setiap tahun karyanya dipentaskan, dinikmati oleh para pecinta seni sebab dalam penulisan naskah Bang Kuro selalu menyertakan pemanis lagu dan music sehingga terkesan tidak monoton dan tidak lari dari nilai yang ingin disampaikan.

Tak hanya naskah lakon drama yang sukses mengguncang panggung teater, naskah cerpenpun ditulisnya untuk memenuhi kebutuhan para penikmat karya karyanya. Diantanya :

- 1) *Ode Sapi Tua* (2019)

---

<sup>6</sup> Rouf Ka, *Orang Madak* (Sebuah Naskah Pementasan Produksi Teater Satoesh IAIN Kudus 2018)

- 2) *Perempuan Tepi Pelabuhan* (2019)
- 3) *Tuyul Gondrong* (2019)
- 4) *Cucu Dedemit* (2019)
- 5) *Cinta Bara Pada Hujan* (2019)
- 6) *Perkutut Mbah Trimio* (2019)
- 7) *Kaca – Kaca Rindu* (2020)
- 8) *Lemari Waktu* (2020)

Lama sudah menggeluti dunia naskah, pada tahun 2019 Bang Kuro dan bandnya Urva Creato juga sukses mengguncang gedung Auditorium Universitas Muria Kudus, kali ini mereka launchinh album pertama yang berjudul *Manusia dan Akar*.

### C. Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Naskah Orang Madak

Nilai - nilai tasawuf dalam naskah Orang Madak Karya Abdur Rouf banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog antar actor, maupun respon actor yang menyikapi sesuatu. Dalam nasakah ini, terdapat dialog seperti percakapan langsung pada umumnya.

Dalam penelitian ini dapat terjadi perbedaan interpretasi, mengingat kemampuan seseorang berbeda dalam memahami suatu teks. Sehingga tekadang pesan yang disampaikan oleng pengarang dipahami berbeda oleh para penikmatnya. Oleh sebab itu, dialog dan gambaran keadaan yang jelas akan mudah dipahami oleh penikamtnya. Pesan yang ingin disampaikanpun dapat dipahami dengan mudah. Untuk melihat pesan dibalik deskripsi cerita, maka dalam skripsi ini penulis akan menyampaikan dalam bentuk potongan dialog percakapan atau kalimat.<sup>7</sup>

Adapun penjabaran Nilai-Nilai Tasawuf dalam naskah Orang Madak karya Abdur Rouf ini akan penulis paparkan sebagai berikut :

#### 1. Nilai Tasawuf Sabar

Secara harfiah, sabar berarti tabah hati. Menurut Zun al Nun al-Mishry, sabar berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah,

---

<sup>7</sup> Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010),

tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran di bidang ekonomi. Selanjutnya Ibn Atha mengatakan sabar artinya tetap tabah dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik. Dan pendapat lain mengatakan bahwa sabar berarti menghilangkan rasa mendapatkan cobaan tanpa menunjukkan rasa kesal. Ibn Usman al-Hairi mengatakan, sabar adalah orang yang mampu memasung dirinya atas segala sesuatu yang kurang menyenangkan.

Dikalangan para sufi sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala cobaan yang ditimpakanNya pada diri kita. Sabar dalam menunggu datangnya pertolongan Tuhan. sabar dalam menjalani cobaan dan tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan.<sup>8</sup>

Sikap sabar yang diajurkan dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam surat Al Ahqaf 46 : 35.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ  
يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَّغَ فَبَلَ  
يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : “ Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 68

dibinasakan melainkan kaum yang fasik.

Dalam surah An-Nahl 16:127 Allah juga menjelaskan tentang sabar yang

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ

مِمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

Artinya : Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. (QS. An-Nahl 16:127)

Menurut Ali Bin Abi Thalib bahwa sabar adalah bagian dari iman sebagaimana kepala yang kedudukannya lebih tinggi dari jasad. Hal ini menunjukkan bahwa sabar sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Berikut penggalan dialog yang menunjukkan nilai tasawuf sabar.<sup>9</sup>

*Karni* : “Ambean mok gawean iki seng iseh iso dilakoni. Kene arep kerjo opo neng mongso seng ora cetho iki ? Wong kene ora ndue tambak”

*Juki* : “Iyo eh lek. Madak lek? ”

*Karni* : “ Koe arep kangelan madak ? angel juk. Wong wong wes nganggo alas terpal ben cepet iseh kudanan. Mbaleni neh ko ngarep. Opo eneh wes arep panen loh malah kudanan, opo ora tambah loro ati?”

*Juki* : “iyo ditutupi terpal tambake lek”

*Karni* : “ Ditutupi terpal nyainem, yo kono nek arep mbok tutupin tambake”

*Juki* : “ Ora lek”

<sup>9</sup> Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2016), 50

*Karni : (Duduk disalah satu potongan bambu)  
 “Aku yo gumun, madak kok angile  
 ngene, wit kayu jaran yo wes rontok  
 godonge tapi kok iseh tetep ae  
 mendung, iseh tetep udan, angine iseh  
 angin barat. Rego uyah saiki mundak,  
 kene mok melongo ngaplo ora iso  
 garuk. Nek iso panen uyah hasile kan  
 ngeri. Senajan ngko setengahan karo  
 Pak Darso”*

Tafsir dialog tersebut adalah tokoh Karni meskipun seperti mengeluh sebenarnya dia sangat sabar akan pandemic yang sedang ia hadapi, saat harga garam kian menjulang tinggi namun posisinya tak bisa bermadak sebab hujan slalu turun yang membuatnya gagal panen.

Bersabar atas kejadian yang kian menimpa kita adalah segala sesuatu yang berat untuk kita lakukan, apalagi menerima kenyataan pahit yang Tuhan berikan, namun manisnya sabar tetap saja membawa dampak baik bagi kita semua. Seperti yang dirasakan Karni dalam naskah tersebut, ia tetap sebar dengan datangnya hujan yang membuat garamnya slalu gagal panennamun mengeluh juga bukan solusi. Mensyukuri apa yang sudah Allah takdirkan, menerima apa yang sudah disuratkan dan ridho atas apa yang sudah ditakdirkan.

Sabar seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw :

Suatu ketika, orang-orang kafir quraisy menyewa seorang Yahudi untuk menyakiti Nabi Saw. Di jalan yang biasa dilewati Nabi untuk menuju ka’bah, orang Yahudi tersebut berdiri menunggu Nabi. Disaat Nabi lewat, dia memanggil Nabi. Nabi yang slalu menghormati orang lain, pun menoleh, disaat itulah orang Yahudi tersebut meludahi wajah Rosulullah , namun Rosulullah tidak memberi respon, tidak sedikitpun membalas apa lagi dengan nada marah.

Keesokan harinya, Rosul kembali menuju ka’bah dan melewati tempat yang sama. Dan beliau melihat orang Yahudi tersebut berada di posisi kemarin untuk

menunggu Rosul. Sesampainya ditempat yang sama, Nabi kremsli dipanggil dan diludai lagi seperti yang sudah-sudah, kejadian itu terus berulang hingga selama beberapa hari, hingga suatu hari Rosulullah tidak mendapati lagi orang yang meludahinya tersebut. Setelah menggali informasi tentang keberadaan dan keadaan orang Yahudi tersebut, Rosulullah mengetahui bahwa orang tersebut sedang sakit. Lantas Rosulullahpun menjenguknya, dengan membawa buah tangan sepantasnya. Sesampainya dirumah orang Yahudi, Rosul pun mengetuk pintu. Terdengar lirih dari dalam rumah “siapa yang datang?” Tanya Yahudi dengan suara sangat leams sekali, “saya Muhammad,” “Muhammad siapa?” terdengar suara Yahudi kembali bertanya lagi “Rosulullah” Jawab Nabi lagi. Setelah pintu dibuka alangkah terkejutnya menyaksikan sosok Rosulullah, orang yang beberapa hari lalu dia ludahi wajahnya. “untuk apa engkau datang kemari?” Tanya Yahudi itu, “aku datang untuk menjengukmu, wahai saudaraku karena aku mendengar engkau sedang sakit,” jawab Rosdulullsh dengan suara lembut.<sup>10</sup> “Wahai Muhammad, ketahuilah bahwa sejak aku jatuh sakit, belum ada seorang pun ndatang menjengukku. Bahkan Abu Jahal yang telah menyewaku untuk menyakitimupun tak datang menjengukku, padahal aku sudah beberapa kali mengutus orang kepadanya agar ia datang memberikan sesuatu kepadaku. Namun engkau yang telah aku sakiti selama ini dan aku ludahi berkali-kali, justru yang pertama kali datang menjengukku.” Ucap Yahudi penuh dengan haru, ia pun lantas memeluk Rosulullah dan meminta maaf, dan dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa orang Yahudi tersebut lantas masuk islam.

Lek Karni dan Sul tetap saja bersikap sabar, meski beberapa kali dikecewakan dengan sikap Pak Darso yang justru menyewakan tambaknya untuk Dadang, padahal posisinya Lek Karni Juki da Sul lah yang lebih berhak meneriwa sewaan tambak tersebut.

---

<sup>10</sup> <https://islami.co/ketika-nabi-diludahi/03/03/2020.4:55>

Ditengah pandemi seringnya turun hujan yang membuat sebagian besar garam-garam yang mereka kelola gagal panen. Hal yang lebih membuat mereka tetap sabar adalah, ditengah naiknya harga garam namun hujan tak juga reda.<sup>11</sup>

*SECARA TIBA-TIBA DARSO DATANG. MASIH  
MEMAKAI BAJU PNS DAN ROKOK KRETEK  
DITANGANNYA.*

*Sul : “Eh pak Darso, pripun pak?”  
Darso : “Piye gudange? Aman a?  
(Memandangi gudang dari segala arah,  
wajahnya nampak menyimpan sesuatu)  
Karni : “Aman pak, Terkendali, kari masang  
gedhek karo gendeng”  
Darso : “Wah iku ngko gampang, ohiyo aku  
arep ngomong sesuatu”*

*SEMUA SALING BERPANDANGAN. KEMUDIAN  
MELETAKKAN PEKERJAANNYA.*

*Juki : “Pripun pak?”  
Darso : “Negara wes arep impor iku tandane  
rega uyah bakal medun. Ngko sampean  
ora madak neh. Soale tambak arep  
disewakno neng Dadang. Musim iki ben  
dinggo Dadang nandur urang. Cocok ”*

Ditengah musim hujan yang sedang terjadi, ditambah keputusan Pak Darso yang ingin menyewakan tambaknya pada Dadang untuk di tanam bibit udang, tambah terpuruk sudah nasib Lek Karni, Juki dan Sul. Bagaimana jika tambak Pak Darso memang benar akan disewakan kepada Dadang, lantas bagaimana nasib Orang Madak ?. Namun nikmat sabar sungguh manis, Pak Darso tak jadi menyewakan tambaknya kepada Dadang ia tetap menyewakannya pada Karni, nasib baik

---

<sup>11</sup> Rouf Ka, *Orang Madak* (Sebuah Naskah Pementasan Produksi Teater Satoesh IAIN Kudus 2018)



memang sllau berpihak pada orang-orang yang istiqomah dalam sabarnya.

## 2. Nilai Tasawuf Ridha

Secara harfiah, ridha artinya rela, suka, senang. Harum Nasution mengatakan ridho berarti tidak berusaha, tidak menentang qada dan qadar Tuhan. menerimanya dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci, dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanyalah perasaan senang dan gembira.

Manusia biasanya sukar menerima keadaan-keadaan yang menimpa dirinya, seperti kemiskinan, kerugian, kehilangan barang pangkat dan kedudukan, keamatan dan lain-lain yang dapat mengurangi kesenangannya di dunia. Yang dapat bertahan dari berbagai cobaan itu hanyalah orang-orang yang telah memiliki sifat ridha. Selain itu, ia juga rela berjuang atas jalan Allah, rela menghadapi segala kesukaran, rela membela kebenaran, rela berkorban heart, jiwa dan lainnya. Semua itu bagi sufi dipandang sebagai sifat-sifat yang terpuji dan akhlak yang bernilai tinggi bahkan dianggap ibadah semata-mata karena karena mengharapkan keridhaan Allah.

*“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasulnya, sekalipun orang tersebut bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka, mereka itulah orang-orang yang menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari padaNya. Dan dimasukannya mereka kedalam surge yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya , Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat) Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu golongan yang beruntung.”* (QS. Al-Mujadilah:22)<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 203-204

Semua itu demi meraih keuntungan akhirat dan tercapainya tujuan tasawuf yaitu ridha. Jadi ridha merupakan salah satu dari tujuan tasawuf.

**SEMUA TERDIAM. KARNI MENEPI MELIHATI  
TAMBAK.**

*Karni* : “*Aku kangen ngrawat uyah-uyahku.  
Ancen Madak iku wes nempel nek  
uripku, aku kudu madak*”  
*Juki* : “*Yo piye neh leh lek, wes ngenteni  
ketigo, ketigo teko malah iseh udan*”

**KARNI SEPERTI MELIHAT DIRINYA DITAMBAK  
YANG IA LIHAT ITU. IA SANGAT  
MERINDUKANNYA. SUL DAN JUKI MELIHATI  
KARNI DAN MEREKA TAHU APA YANG DIRASA  
KARNI.**

*Karni* : (*Bernyanyi*)  
“*Timuran seng tak  
kangeni Diantem baratan  
Titiran kesiram udan  
Mendung angger ndino  
Srengenge ora ono rasane  
Ora ono panas anane  
udan Aku neng kene  
Ngarep- ngarep Ngenten  
mongso ketigo*”

**JUKI DAN KARNI SALING BERPANDANGAN.  
MEREKA MERASAKAN HAL YANG SAMA. TIBA-  
TIBA JUKI MENGERUNYUTKAN KENINGNYA.**

Rabiah Al-Adawiyah pernah ditanyai mengenai ridha, yakni kapan seorang hamba menjadi ridha. Rabiah menjawab, “bila kegembiraannya di waktu ditimpa bencana sama dengan kegembiraannya di kala mendapat karunia”. Maqam ridha lebih tinggi dari maqam sabar, karena dalam pengertian sabar masih terkandung pengakuan tentang adanya sesuatu yang menimbulkan penderitaan, sedangkan bagi seseorang

yang telah berada pada maqam ridha, ia tidak lagi membedakan antara yang disebut musibah dan apa yang disebut nikmat, semua itu diterimanya dengan rasa senang. Ia mencintai segala sesuatu yang diridai oleh Allah, sekalipun itu adalah musibah. Dia melihat semua itu sebagai kebaikan dan rahmat, dan dia akan menerimanya dengan rela, sebagai karunia dan berkah. Dalam sejarah Rasulullah saw, para khalifah dan para sahabat beliau yang mulia, dan orang-orang yang saleh terdapat banyak sekali kejadian-kejadian yang menunjukkan bahwa mereka telah mencapai derajat ridha yang tertinggi. Rasulullah saw pernah dilempar dengan batu di thauf sampai mata kaki beliau berdarah, lalu beliau menghadap kepada Allah sambil berkata, “selama engkau tidak marah kepadaku, maka aku tidak akan peduli (atas apa yang menimpaku).”<sup>13</sup>

Diriwayatkan, bahwa kaki Urwah bin Zubair r.a dipotong dan anak yang paling disayanginya meninggal di malam yang sama. Ketika sahabat-sahabatnya datang untuk berta'ziah kepadanya, dia berkata “*ya Allah, hanya bagi-Mu segala puji. Aku mempunyai tujuh anak, lalu engkau mengambil salah satu dari mereka dan menyisakan enam. Aku mempunyai dua tangan dan dua kaki, lalu engkau mengambil satu dan menyisakan tiga. Kalaupun engkau mengambalnya, karena engkaupun yang memberinya dan kalaupun engkau memberi cobaan kepadaku, karena engkau jugalah yang menyembuhkanku.*” Ketika sahabat Bilal sedang menghadapi sakaratul maut, dia berkata, “*Aku sangat bahagia, besok aku akan bertemu dengan orang-orang yang aku cintai, yaitu Muhammad dan para sahabatnya*”. Rasulullah saw menjelaskan bahwa orang yang ridha terhadap

---

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 203-204

ketetapan Allah adalah orang yang paling merasakan kebahagiaan dan ketenteraman, serta paling jauh dari kesedihan, kemarahan, dan kegelisahan. Rasulullah saw juga menjelaskan bahwa ridha adalah salah satu penyebab utama bagi kebahagiaan seorang mukmin di dunia dan akhirat, sebagaimana kemarahan adalah penyebab kesengsaraan di dunia dan akhirat. Rasulullah saw bersabda : *“salah satu kebahagiaan anak adam Adam adalah ridha-Nya atas apa yang telah ditakdirkan Allah kepadanya. Dan salah satu kesengsaraan anak Adam adalah meninggalkan istikharah kepada Allah dan kebenciannya terhadap apa yang telah ditakdirkan Allah kepadanya”*. (HR. Tirmizi)

Nikmat ridha merupakan salah satu faktor ketenangan yang melingkupi hati para ma`rifat, dia merupakan salah satu penyebab utama dalam menghilangkan rasa putus asa yang kadang ditimbulkan oleh pikiran tentang tidakakan diperolehnya keberuntungan dan kenikmatan di dunia, yang menyebabkan kekhawatiran, keraguan dan guncangan dalam diri seseorang. Rasulullah saw telah mengajarkan para sahabatnya dan menanamkan pada hati mereka ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul. Barang siapa menghiasi dirinya dengan ridha terhadap Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasulnya, maka dia akan merasakan manisnya iman, menikmati lezatnya keyakinan dan memperoleh kebahagiaan yang abadi.<sup>14</sup>

### 3. Nilai Tasawuf Zuhud

Pada prinsipnya, kata Al-Tafzani bahwa zuhud ialah menjauhkan diri dari kelezatan dunia dan mengingkari kelezatan itu meskipun halal, dengan jalab

---

<sup>14</sup> Rosihon Anwar, *Akhlik Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 202

berpuasa yang kadang-kadang pelaksanaannya melebihi apa yang ditentukan oleh agama.

Secara etimologis, zuhud berarti ragaba ‘an syai’in wa tarakahu, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya.

Sedangkan Zahada fi al-dunya, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk hal ibadah. Orang yang melakukan zuhud disebut zahid, zuhhad atau zahidun. Zahid jamaknya zuhdan, artinya kecil atau sedikit. Berbicara mengenai arti zuhud secara terminologis, maka tidak bisa dilepaskan dari dua hal. Pertama, zuhud sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dari tasawuf, yaitu. Kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam.

Zuhud sebagai ajaran tasawuf adalah adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan dan merupakan suatu tahapan (maqam) menuju ma’rifat kepada Allah SWT. Kemudian, zuhud sebagai akhlak Islam yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim dalam memahami dan mesikapi urusan dunia. Kedua pengertian ini pada hakekatnya adalah sama, bahwa zuhud adalah merupakan syarat yang harus dimiliki seorang muslim untuk meraih ridho Allah.

*ESOK HARI DITEPI TAMBAK GARAM PADA CUACA KEMARAU BASAH DENGAN LANGIT YANG TERBIASA MENDUNG DAN TAK COCOK UNTUK MEMBUAT GARAM. TERDAPAT PEMBANGUNAN GUDANG GARAM MILIK PAK DARSO SANG JURAGAN GARAM. TERLIHAT BEBERAPA SISA POTONGAN BAMBU DAN TUMPUKAN BAMBU – BAMBU UTUH SEBELAH GUDANG. GENTENG TAMPAK BELUM TERPASANG MASIH BERUPA KERANGKA-KERANGKA DARI BAMBU, SEMENTARA DISEBELAH GUDANG YANG LAIN ADA BEBERAPA GEDHEK YANG SIAP TERPASANG.*

*DUA ORANG TUKANG DATANG, SUL DAN KARNI DENGAN KOSTUM TUKANGNYA MEMBAWA TONG YANG BERISI PERALATAN*

*PERTUKANGAN. TAMPAK SUL SEDANG MENGELUARKAN PERALATAN TUKANG SATU PERSATU DAN KARNI SIBUK MEMANDANGI GUDANG DARI SEGALA SISI.<sup>15</sup>*

Dari uraian monolog diatas, tergambaran sosok actor yang sangat sederhana, dengan pakaian yang sederhana dan menerima segala yang ada. Sifat zuhud yang digambarkan dalam naskah ini adalah pada sosok Karni, beberapa kali memang dialog yang menunjukkan nilai tasawuf adalah pada sosok Karni. Sosoknya yang kerap kali ditimpa cobaan seperti hujan hingga membuat garamnya yang gagal panen, ditambah dengan tambaknya yang sering di ganggu oleh Dadang, Dadang yang saat itu notabennya bukan petani garam, namun ingin menyewa tambak milik Pak Darso agar Karni tak bisa bermadak lagi. Selain itu, sosok Karni yang sangat sederhana dan kadang juga kesal dibuat ulah Dadang yang slalu ingin menjatuhkan Karni. Namun sejauh itu, Karni tak pernah membalas apa yang sudah Dadang perbuat.

Tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu sebagai keislaman tidak bisa keluar dari kerangka itu. Rumusan ajaran tasawuf klasik, seperti yang dikemukakan oleh para ulama' sufi terdahulu, khususnya yang menyangkut konsep zuhud sebagai maqam yang diartikan sebagai sikap menjauhi kesenangan dunia karena semata-mata ingin bertemu dengan Allah SWT dan mencapai ma'rifat-Nya. Ketika Islam tersebar sampai ke seluruh penjuru dunia, tentunya membawa konsekuensi tersendiri, seperti lahirnya kemakmuran negara islam, di satu pihak, dan pertikaian politik umat Islam, di pihak lain, sehingga sampai menimbulkan perang saudara yang berawal dari al-fitnah al-kubra, serta perilaku semena-mena elite politik pada masa itu. Dengan melihat keadaan yang sedemikian rupa, sebagian umat Islam khususnya ulama' sufi menjauhkan dirinya dari keramaian dunia atau beruzlah

---

<sup>15</sup> Rouf Ka, Orang Madak (Sebuah Naskah Pementasan Produksi Teater Satoesh IAIN Kudus 2018)

(lari ke gua-gua, dan ke gunung-gunung) agar tidak terlibat ke permasalahan rumit tersebut. Gerakan ini bisa bermakna etis, yaitu gerakan yang memprotes situasi dan kondisi sosial politik dan ekonomi waktu itu. Dan konsep zuhud menjadi sangat ekstrim setelah mengalami perkembangan lebih lanjut, yaitu tasawuf dalam bentuk tarekat.

